

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TENTANG STRATEGI PLANTED QUESTIONS

1. Pengertian Strategi Planted Questions

Strategi dalam dunia pendidikan, menurut J.R. David, diartikan sebagai *"a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal"* yang mempunyai pengertian yaitu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Kamp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Adapun menurut Dick and Carey, strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dinamakan dengan strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang memdukungnya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Banyak orang beranggapan, bahwa strategi pembelajaran mempunyai pengertian yang sama dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan keduanya disamakan pula dengan metode pembelajaran.

Namun, hal ini adalah tidak tepat. Ketiga kata di atas, mempunyai pengertian masing-masing. Mengenai pendekatan pembelajaran, diartikan sebagai pandangan mengenai pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum. Sedangkan strategi pembelajaran, pengertiannya telah disebutkan dimuka. Adapun mengenai metode pembelajaran diartikan sebagai upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dari ketiga penjelasan kata tersebut, yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran, maka di dalamnya dapat ditarik suatu suatu hubungan yang terjadi. Pendekatan pembelajaran sebagai pandangan pembelajaran yang sifatnya masih umum menurunkan strategi pembelajaran sebagai rencana rangkaian kegiatannya. Dan dari strategi pembelajaran tersebut, maka menurunkan metode pembelajaran sebagai upaya pengimplementasian rencana kegiatan yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata.

Karena peran penting yang dimainkan oleh strategi pembelajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, maka dalam pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segalah aktifitas guru maupun siswa dilakukan sebagai upaya

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Agar hal demikian terjadi, untuk itu strategi pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

b. **Aktivitas.**

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Akan tetapi, belajar adalah usaha untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu, strategi pembelajaran yang digunakan haruslah dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada fisik, akan tetapi juga meliputi hal yang bersifat psikis seperti mental.

c. **Individualitas**

Mengajar merupakan usaha untuk mengembangkan potensi setiap individu siswa. Meskipun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikat yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Agar perihal mengenai perubahan individu dapat terwujud, untuk itu haruslah memilih strategi yang dapat membawa pada perubahan bagi setiap siswa, yaitu perolehan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

d. **Integritas.**

Selain usaha untuk mengembangkan potensi setiap individu siswa, mengajar diharapkan pula untuk mengembangkan seluruh kepribadian siswa. Mengajar harus bisa mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Untuk itu, penggunaan strategi

pembelajaran diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga pengembangan pada aspek afektif seperti menghargai pendapat orang lain, dan aspek psikomotor seperti berani berani mengeluarkan gagasan.

Di samping prinsip diatas, terdapat pula prinsip khusus dalam memilih strategi pembelajaran yang didasarkan atas Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 yang mengatakan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif , serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Mengenai prinsip khusus tersebut antara lain:

a. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung arti bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan dari guru ke murid. Akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang baik adalah yang dapat merangsang siswa bealajardengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif. Untuk itu, dalam memilih strategi pembelajaran hendaknya yang dapat merangsang siswa agar dapat mencoba sesuatu sesuai dengan inspirasinya.

c. Menyenangkan

Pembelajaran adalah kegiatan yang dapat mengembangkan potensi siswa. Potensi siswa tersebut dapat berkembang dengan baik apabila terbebas dari rasa takut dan ketegangan. Untuk itu, dalam memilih strategi pembelajaran hendaknya yang dapat membuat suasana pada proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

d. Menantang

Telah diterangkan, bahwa pembelajaran adalah proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Agar potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, seorang guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang bersifat menantang., yaitu mrangsang siswa untuk berfikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*)

e. Motivasi

Motivasi merupakan aspek penting dalam hal untuk mengajarkan kepada siswa. Tanpa adanya motivasi, maka pembelajaran tidak akan berhasil. Ini dikarenakan, motivasi adalah penggerak untuk

membangkitkan minat belajar. Oleh karena itu, hendaknya strategi pembelajaran yang direncanakan guru mengandung unsur motivasi, terutama motivasi yang bersifat menunjukkan tentang pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa.¹

Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan, bahwa strategi pembelajaran pada dasarnya mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Perihal ini dikarenakan, dalam strategi pembelajaran tersebut terdapat prinsip-prinsip seperti yang telah disebutkan diatas.

Sejalan dengan perkembangan zaman, di era globalisasi ini muncul berbagai macam strategi pembelajaran yang diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dan salah satu strategi yang diharapkan tersebut adalah *planted questions*.

Strategi *planted questions* menurut bahasa berarti strategi yang menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan menurut Melvin L Siberman dalam uraian singkatnya disebutkan, strategi *planted questions* merupakan suatu strategi yang memungkinkan guru untuk memberikan informasi materi pelajaran dalam dalam bentuk jawaban atas pertanyaan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 124-133.

yang pernah diberikan kepada siswa yang dipilih. Meskipun demikian, bagi siswa lain ini hanya akan tampak seperti sesi tanya jawab.²

Berdasarkan uraian tersebut mengenai *strategi planted questions*, maka dapat diambil suatu pengertiannya yaitu, suatu strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa terutama siswa yang dipilih agar aktif selama jam pelajaran berlangsung. Dengan adanya strategi ini, maka siswa yang dipilih dapat melakukan perbuatan bertanya (meskipun dengan pertanyaan yang telah disiapkan) sebagai praktek dari apa yang mereka pelajari. Dan dengan strategi ini pula, maka seluruh siswa dapat aktif untuk mendengarkan materi pelajaran, aktif menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan di dalamnya, serta aktif untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Strategi planted questions ini merupakan bagian dari pembelajaran aktif, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa banyak melakukan kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat tersebut, siswa akan aktif menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan dan memecahkan berbagai permasalahan, serta mereka

² Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa dan Nusa Media, 2006), 159

juga diberi kesempatan dalam menerapkan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran aktif merupakan langkah yang cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Dengan pembelajaran aktif tersebut, siswa akan dibantu untuk mendengarkan materi pelajaran dengan baik, dibantu untuk mengajukan pertanyaan tentang permasalahan pelajaran tertentu, dan dibantu untuk memdiskusikannya dengan orang lain. Adapun yang paling penting dari pembelajaran aktif adalah, peserta didik perlu melakukan dalam rangka menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contoh-contohnya, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.³

Sesuai dengan pemaparan tersebut mengenai pembelajaran aktif di atas, maka dapat diambil pengertiannya secara global yaitu, suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa banyak melakukan kegiatan pada saat jam pelajaran berlangsung. Adapun yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa tersebut adalah partisipasi aktif siswa baik secara mental maupun fisiknya. Dan dikarenakan strategi *planted questions* ini pada dasarnya bisa membuat siswa menjadi aktif baik secara

³ Ibid, 9-10.

fisik maupun mental, maka strategi ini dapat digolongkan menjadi pembelajaran aktif.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Planted Questions.

Dalam pengertian strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan rangkaian kegiatan pembelajaran. Perencanaan tersebut dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Akan tetapi, setiap strategi pembelajaran mempunyai perencanaan rangkaian kegiatan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan jenis strategi itu sendiri. Adapun mengenai strategi *planted questions* mempunyai perencanaan rangkaian kegiatan yang dapat dijabarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Langkah-langkah persiapan:
 - a. Guru menentukan siswa yang akan dipilih.
 - b. Guru memilih pertanyaan yang dapat mengarahkan kepada materi pelajaran yang akan disampaikannya. Lalu menulis pertanyaan tersebut sebanyak tiga hingga enam pertanyaan, dan kemudian menyusunnya secara logis.
 - c. Guru menulis masing-masing pertanyaan tersebut pada kartu indeks, dan mencantumkan pula isyarat-isyaratnya sebagai pertanda bahwa pertanyaan tersebut supaya diajukan. Adapun isyarat-isyarat yang dapat digunakan antara lain:
 - a) Menggaruk hidung

- b) Melepas kaca mata
- c) Menjentikkan jemari
- d) Dan lain-lain.

Mengenai kartu indeks yang dimaksud dalam pernyataan diatas adalah bisa tampak pada contoh berikut ini:

JANGAN PERLIHATKAN KARTU INI
KEPADA SIAPAPUN

Bila istirahat kita selesai, saya akan mendiskusikan tentang topik “Apakah kecerdasan merupakan unsur keturunan?” Dan jika saya berkata: “Apakah siswa memiliki pertanyaan?”, lalu saya menggaruk hidung, angkat tangan kamu dan ajukan pertanyaan berikut:

“Apakah kecerdasan itu bias lebih dari satu jenis?”

Jangan membada pertanyan tersebut keras-keras. Ingatlah pertanyaannya, dan ucapkan dengan kata-kata kamu sendiri.

- d. Guru hendaknya memberi pertanyaan tersebut kepada siswa yang dipilih sebelum pelajaran dimulai, dan kemudian menjelaskan pula isyarat-isyaratnya. Selain itu, guru juga harus memastikan supaya pertanyaan tersebut tidak diketahui siswa lain, yaitu selain yang dipilih.
- e. Apabila menggunakan variasi dalam strategi ini, guru dapat menulis materi yang akan disajikan pada media visual yang bisa berupa *flip chart* atau OHP (dalam hal ini peneliti menggunakan OHP).

2) Langkah-langkah inti:

- a. Guru membuka sesi tanya jawab dengan menyebutkan topik pelajaran yang akan di bahas, dan memberikan isyarat yang pertama.
- b. Setelah siswa mengajukan pertanyaan pertama, hendaknya guru menjawabnya yang secara tidak langsung juga menerangkan materi pelajaran, dan kemudian melanjutkannya dengan isyarat-isyarat serta jawaban-jawaban berikutnya.
- c. Setelah seluruh siswa yang dipilih selesai mengajukan pertanyaan (selesai pelajaran), guru kemudian membuka kesempatan bagi seluruh siswa (baik yang dipilih maupun tidak) untuk mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini, Prof. DR. Ramayulis berpendapat, apabila pertanyaan yang diajukan dari pihak peserta didik, maka untuk menjawabnya peserta didik yang lain diberi kesempatan terlebih dahulu kemudian guru.⁴

3. Tujuan Strategi Planted Questions.

Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Adapun mengenai

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 239.

strategi *planted questions* yang digunakan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan antara lain:

- a. Mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya.⁵

Atensi berasal dari kata *attention* yang berarti perhatian.⁶ Oleh karena itu, ketika kita berbicara mengenai mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya, berarti kita pada dasarnya sedang membicarakan tentang mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Adapun perihal perhatian itu sendiri mempunyai definisi yaitu

1. Pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek.
2. Pendencygunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.

Salah satu usaha untuk membimbing perhatian siswa yaitu dengan pemberian rangsangan atau stimuli yang menarik perhatian siswa. Dan hal-hal yang menarik perhatian siswa itu dapat ditunjukkan melalui tiga segi yaitu:

1. Segi objek, hal-hal yang menarik perhatian yaitu hal-hal yang keluar dari konteksnya, misalnya:

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 111.

⁶ Wojowasito & Poerwadarminta, *Kamus lengkap: Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 2005), 11.

- a. Benda yang bergerak dalam situasi lingkungan yang diam atau tenang.
 - b. Warna benda yang lain dari warna benda-benda di sekitarnya.
 - c. Stimuli yang bereaksi berbeda dari aksi lingkungannya.
 - d. Hal yang muncul menadadak dan hilang mendadak.
 - e. Keadaan, sifat, sikap, dan cara yang berbeda dari biasanya.
2. Segi subjek, hal-hal yang menarik perhatian adalah hal-hal yang sangat bersangkutan-paut dengan pribadi subjek, misalnya:
- a. Hal-hal yang bersangkutan paut dengan kebutuhan obyek.
 - b. Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang minat dan kesenangan objek.
 - c. Hal-hal yang bersangkutan paut dengan sejarah atau pengalaman subjek.
 - d. Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan profesi dan keahlian subjek.
 - e. Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan tujuan dan cita-cita subjek.
3. Segi Komunikator, komunikator yang membawa subjek ke dalam posisi yang sesuai dengan lingkungannya, misalnya:
- a. Guru/komunikator yang memberikan pelayanan /perhatian khusus kepada subjek.

- b. Guru/komunikator yang menampilkan dirinya di luar konteks lingkungannya.
- c. Guru/komunikator yang memiliki sangkut-paut dengan subjek.⁷

Selain hal tersebut, perhatian dipengaruhi antara lain:

1. Pembawaan.
2. Latihan dan kebiasaan.
3. Kebutuhan.
4. Kewajiban.
5. Keadaan jasman.
6. Suasana jiwa.
7. Suasana di sekitar.
8. Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri.

Dan hal lain yang perlu yang perlu diungkap mengenai perhatian adalah bahwa perhatian dipengaruhi oleh minat. Apabila dalam diri seseorang terdapat minat terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan memperhatikannya.⁸

Karena dalam strategi *planted questions* penyampaian materinya dengan menjawab pertanyaan dari siswa yang dipilih sehingga suasana

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), 34-36.

⁸ Abu Ahmad & M. Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), 110-112.

kelas seperti ini memberikan motivasi kepada siswa lain agar dapat ikut berpartisipasi aktif yang dimulai dari memperhatikan materi yang disajikan oleh guru kemudian dilanjutkan dengan bertanya bahkan berbicara mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dari partisipasi aktif tersebut siswa memperoleh kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, yaitu berupa pengetahuan atau pemahaman terhadap materi yang disajikan sehingga hal ini membuat siswa lebih lanjut memperhatikan materi yang disajikan. Selain itu, variasi dalam strategi ini digunakan pula media OHP yang dapat menarik perhatian siswa terhadap materi yang disajikan oleh guru.

b. Agar siswa dapat bertanya atau bahkan berbicara pada jam pelajaran.⁹

Tidak semua siswa pada saat jam pelajaran berlangsung dapat bertanya atau bahkan berbicara. Ada beberapa dari mereka yang tidak pernah bertanya atau bahkan berbicara pada saat tersebut. Salah satu penyebab perihal demikian, menurut Hisyam Zaini, dkk, adalah dikarenakan adanya rasa kurang percaya diri pada siswa itu.

Diantara beberapa alasan yang menyebabkan rasa kurang percaya diri yaitu:

⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani & CTSD, 2008),46.

- 1) Menurut Carl Rogers, rasa kurang percaya diri ini timbul dikarenakan kurangnya dukungan emosional dan penerimaan sosial.
- 2) Menurut Robins, Kling, dkk, rasa kurang percaya diri disebabkan oleh perubahan yang terjadi selama masa pubertas. Pada masa ini, rasa kurang percaya diri anak perempuan dua kali lebih besar dari anak laki-laki.¹⁰
- 3) Menurut Abu Ahmadi dan M. Umar, rasa kurang percaya diri disebabkan antara lain:
 - a. Cacat jasmani dan rohani, misalnya sumbing, timpang, lemah ingatan, dan sebagainya yang dapat menimbulkan perasaan rasa percaya diri kurang.
 - b. Kesalahan pendidikan, yaitu pendidikan yang terlalu keras atau terlalu lunak. Pendidikan yang terlalu keras mengakibatkan anak tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat sesuatu. Tindakan-tindakannya disertai rasa takut, ragu-ragu, khawatir, dan sebagainya. Karena tekanan-tekanan tersebut, maka dalam diri anak muncul perasaan rasa kurang percaya diri. Selain perihal demikian, pendidikan yang terlalu lunak juga dapat mengakibatkan

¹⁰.John W Santrock, Psikologi pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2008),113.

rasa kurang percaya diri pada anak. Pendidikan yang terlalu lunak menyebabkan anak tidak bisa berusaha sendiri, dan bertanggung jawab. Sehingga dengan demikian, anak itu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang akhirnya muncul rasa kurang percaya diri.

- c. Orang yang pernah kehilangan nama baiknya dalam masyarakat, misalnya bekas narapidana, bekas penjahat, bekas tunasusila, dan sebagainya yang dapat menyebabkan rasa percaya diri kurang.
- d. Keadaan sosial ekonomi yang tidak baik, ini dapat menimbulkan rasa percaya diri kurang.¹¹

Untuk mengatasi persoalan rasa kurang percaya diri itu, menurut Bednar, dkk, dapat disembuhkan dengan beberapa cara yang salah satunya yaitu membantunya agar mencapai tujuan atau berprestasi.¹² Dengan strategi *planted questions* ini, siswa yang dipilih dibantu melalui pertanyaan yang diberikan agar bertanya selama jam pelajaran berlangsung. Dengan demikian, siswa tersebut akan merasa diberi dukungan emosional dan penerimaan sosial yang akhirnya mereka mendapatkan rasa percaya diri itu kembali. Dan karena adanya strategi ini

¹¹ Abu Ahmad & M. Umar, Psikologi Umum,64-66.

¹² John W Santrock, Psikologi pendidikan,.....114.

memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang diberikan, dan memberi kesempatan pula untuk menjawabnya bahkan berbicara, maka strategi ini diharapkan dapat membuat siswa tersebut bisa bertanya atau bahkan berbicara pada saat jam pelajaran berlangsung.

B. Kajian tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, prestasi dertikan sebagai hasil yang telah dicapai dari sesuatu yang telah dilakukan atau dikerjakan.¹³

Sedangkan menurut Ach. Bahar dkk berpendapat, prestasi adalah pengetahuan akan kemajuan yang telah dicapai dan pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan berikutnya, maksudnya prestasi lebih baik.. Selain pernyataan tersebut, pengertian lain yang diungkap tentang

¹³ .Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), hlm 895

prestasi adalah apa yang telah dihasilkan dan apa yang telah diciptakan dari suatu karya.¹⁴

Berdasarkan uraian tentang prestasi tersebut, maka prestasi memiliki indikator yaitu:

- 1) Ada hasil yang telah dicapai atau yang telah diciptakan oleh seseorang
- 2). Hasil yang dicapai oleh seseorang tersebut dari apa yang telah dikerjakan.

Adapun mengenai belajar, menurut Nana Sudjana adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan tingkah laku.¹⁵

Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁶

Dan menurut Oemar Hamalik, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁷

Bertolak dari pengertian di atas, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan mengenai prestasi belajar yaitu, hasil yang dicapai berupa

¹⁴ Ach. Bahar , dan Moh. Sholeh, *Penuntun Praktis Cara Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Utama , 1980) 18

¹⁵ Asep Jihad, dkk, *Evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Press, 2009), 2

¹⁶ .Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2003),68

¹⁷ Asep Jihad, dkk, *Evaluasi pembelajaran*.....2

perubahan tingkah laku setelah seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya.

b. Jenis Prestasi Belajar.

Mengenai jenis prestasi belajar dapat dikelompokkan yaitu:¹⁸

1. Jenis prestasi belajar domain kognitif yang mencakup yaitu:

a) Pengetahuan hafalan (*knowledge*).

Pengetahuan hafalan yang dimaksud oleh Bloom adalah sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*”. Cakupan dalam pengetahuan hafalan itu termasuk pengetahuan yang bersifat faktual, disamping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Jenis prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari jenis prestasi belajar lain yang lebih tinggi. Setidak-tidaknya, pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal (jembatan) untuk menguasai prestasi belajar lainnya.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*.....114.

b Pemahaman (*comprehention*)

Jenis prestasi belajar pemahaman ini lebih tinggi satu tingkat dari jenis prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu, jenis ini diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.¹⁹

c) Penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya. Dengan kata lain, aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkrit atau situasi khusus. abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

d) Penguraian (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan anak didik untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas maupun situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tingkat analisis ini, anak didik diharapkan dapat memahami

¹⁹ .Ibid,.....50-51.

dan sekaligus memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Atau dalam hal ini, analisis dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, atau mungkin juga sistematisnya.

e) Penyatuan (*synthesis*)

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk yang menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis, seseorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal, atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas. Tanpa kemampuan sintesis yang tinggi, seseorang hanya melihat unit-unit atau bagian-bagian secara terpisah tanpa arti. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

f) Penilaian (*evaluation*).

Dengan kemampuan evaluasi, anak didik diminta untuk membuat penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya, berdasarkan kriteria tertentu. Kegiatan penilai dapat

dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, metodenya, materinya, atau lainnya.²⁰

2. Jenis prestasi belajar domain afektif yang meliputi:

a) Receiving/attending

Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsang dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

b) Responding/jawaban

Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c) Valuing /penilaian

Yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya

²⁰ .M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2000), 45-47.

kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d) Organisasi

Yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk organisasi nilai adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

e) Karakteristik nilai/internalisasi nilai

Yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.²¹

3. Jenis prestasi belajar domain psikomotor yang meliputi:

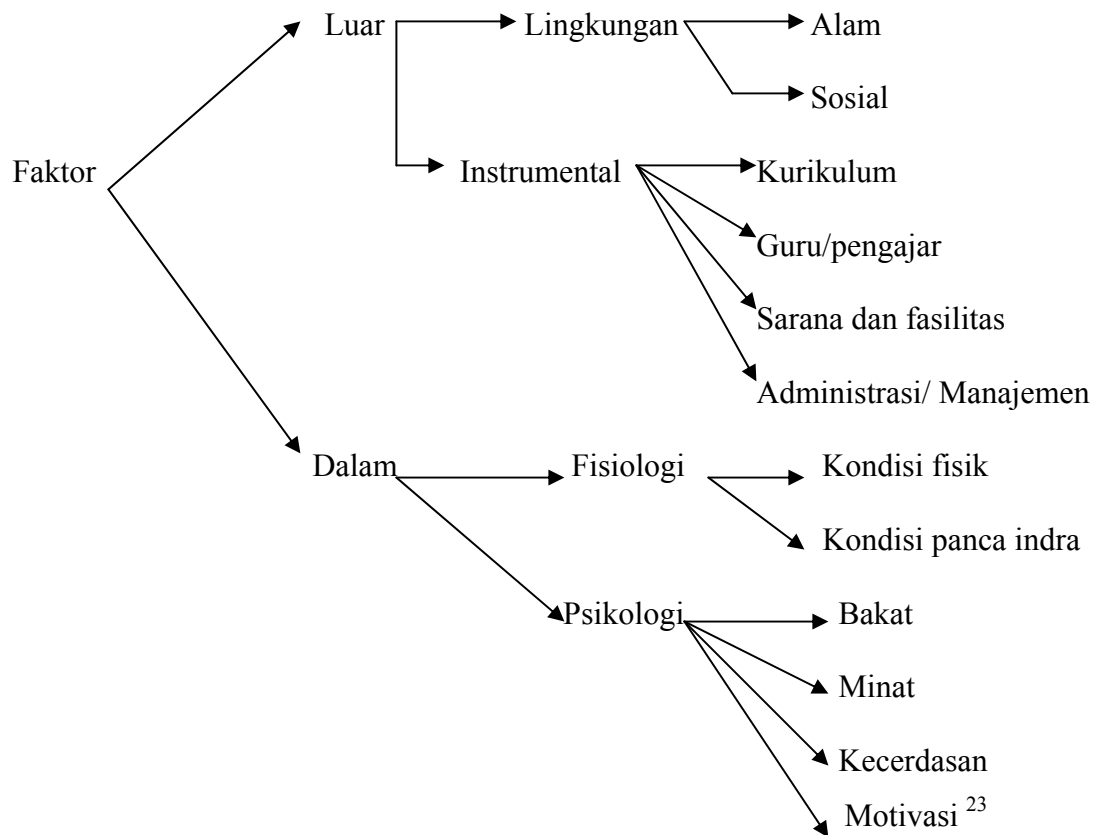
- a) Persepsi
- b) Kesiapan.
- c) Mekanisme
- d) Kemampuan bergerak dan bertindak
- e) Kemampuan verbal dan nonverbal

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,.....,53-54

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang baik merupakan harapan dari setiap pengadaan proses belajar mengajar. Agar hal tersebut menjadi sebuah kenyataan, menurut Suharsimi Arikunto, para pelaksana dan pelaku kegiatan belajar perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut, maka diharapkan terdapat intervensi positive yang bisa meningkatkan prestasi belajar itu sendiri. Menurut, Suharsimi Arikunto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dilihat pada bagan berikut²²

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran : Secara Manusiawi*, (Jakarta: rineka Cipta, 1993), 20-21.



Mengenai ikhtisar diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Yang bersumber dari luar diri manusia (faktor *eksternal*) yang terdiri dari



a) Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi sehingga membentuk mata rantai yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh siswa sebagai makhluk hidup yang tergolong biotik.

Selama hidup siswa tidak bisa menghindari diri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan siswa. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar siswa di sekolah. Dan adapun uraiannya dibahas sebagai berikut:

(a) Lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan lingkungan hidup atau tempat tinggal bagi siswa. Pencemaran di dalamnya merupakan malapetaka bagi siswa. Udara yang tercemar merupakan polusi yang mengganggu pernafasannya. Udara yang terlalu dingin menyebabkan siswa kedinginan. Dan suhu yang terlalu panas menyebabkan siswa tidak betah tinggal di dalamnya.

Berdasarkan kenyataan demikian, orang cenderung berpendapat, bahwa belajar di pagi hari akan lebih baik

hasilnya dari pada belajar pada sore hari. Hal ini dikarenakan ada kesejukan udara dan ketenangannya yang dapat membuat suasana belajar mengajar menjadi kondusif.

Untuk itu, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka lingkungan sekolah yang ada hendaknya dihiasi dengan tanaman dan pepohonan. Dengan demikian, maka terciptalah lingkungan sekolah yang menyenangkan dikarenakan kesejukan lingkungannya yang membuat siswa betah tinggal di dalamnya.

(b) Lingkungan sosial

Pendapat yang tidak dapat disangkal lagi yaitu bahwa manusia merupakan makhluk *homo socius*, semacam makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya, saling membutuhkan, saling menerima, saling memberi sehingga melahirkan interaksi sosial.²⁴ Menurut Muhibbin Syah, seorang siswa dapat berinteraksi social antara lain di lingkungan.²⁵

²⁴Syaiful Bahri Djamarah,.....142-144.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 152-153.

b.1. Keluarga

keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada siswa, atau dapat dikatakan, bahwa seorang siswa itu mengenal kehidupan sosial yang pertama adalah di lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan seorang siswa menyadari akan dirinya bahwa selain berfungsi sebagai makhluk individu, ia juga sebagai makhluk sosial.²⁶

Keluarga dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dikarenakan kondisi keluarga seperti sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga dapat memberi dampak terhadap kegiatan belajar sehingga berpengaruh pula terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa.

b.2. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial tempat berinteraksi antara para guru, para staf administrator, dan siswa lainnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar. Hal tersebut dapat

²⁶ Abu Ahmadi *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 108.

dicontohkan misalnya para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik atau memperlihatkan suri tauladan yang baik dengan rajin membaca, rajin berdiskusi, ini dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b.3. Masyarakat.

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang luas dan beragam. Masyarakat ini mempunyai pengaruh pula terhadap aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dicontohkan misalnya, seorang siswa yang tinggal di daerah kumuh, maka akan mengalami kesulitan ketika memerlukan teman untuk belajar atau berdiskusi, atau dapat pula meminjam alat-alat yang kebetulan belum dimilikinya. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh siswa tidak akan maksimal.²⁷

b) Instrumental

Instrumental adalah seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya yang sengaja dirancang serta dimanipulasi

²⁷ . Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,.....152-153

untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar di sekolah²⁸
Adapun yang termasuk contoh instrumental antara lain kurikulum,
guru, sarana dan fasilitas, serta administrasi

Instrumental ini menurut Ngalim Purwanto, merupakan faktor yang paling dominant dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Ini dikarenakan, bahwa instrumental tersebut merupakan sesuatu yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar terjadi di dalam diri siswa yang bersangkutan.²⁹

Agar penjelasan mengenai instrumental lebih jelas, serta hubungannya dengan hasil belajar siswa lebih mudah dipahami, maka berikut ini akan dibahas tentang komponen instrumental lebih lanjut secara rinci satu-persatu antara lain yaitu:

(a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidaklah dapat berlangsung sebab tidak ada materi yang disampaikan dalam pertemuan kelas. Untuk itu, setiap guru pelajaran memiliki kurikulum tertentu untuk diajarkan kepada

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*.....,142-146.

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,.....,107

siswa. Dan sehubungan dengan kurikulum tersebut, maka setiap guru harus menjabarkan isinya ke dalam program yang lebih terinci dan jelas sasarannya. Dengan demikian, dapatlah diketahui secara pasti tingkat keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Muatan kurikulum ini akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar siswa. Jumlah muatan kurikulum yang banyak dengan alokasi waktu yang sedikit akan memaksa siswa untuk belajar dengan kuat tanpa mengenal lelah. Sesuai dengan kondisi tersebut, tentu saja hasil belajar yang dicapai akan kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan. Guru akan mendapati hasil belajar siswa di bawah standart minimal. Hal ini disebabkan tidak lain adalah dikarenakan terjadi proses belajar pada siswa secara tidak wajar. Berdasarkan pemaparan diatas, jelaslah bahwa kurikulum dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah.

(b) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi yang kehadirannya mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran. Kalau hanya ada siswa tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja merupakan masalah. Kondisi yang seperti ini sering terjadi

pada lembaga pendidikan yang ada di daerah. Tidak jarang ditemukan seorang guru yang memegang lebih dari satu mata pelajaran. Melihat persoalan seperti ini memang menguntungkan guru dari segi materi, tetapi merugikan siswa. Menurut M. I. Soelaman, untuk menjadi guru yang baik harus disertai studi dan latihan, serta praktek atau pengalaman yang memadai agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga bagi siswa melahirkan semangat kerja yang menyenangkan. Dengan demikian, ini akan memengaruhi bagi tercapainya hasil belajar yang didambakan.

(c) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam dunia pendidikan. Gedung sekolah yang baik yang terdiri dari beberapa ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai merupakan salah satu persyaratan pokok yang harus dipenuhi apabila ingin mendirikan suatu sekolah. Sekolah yang tidak memiliki cukup ruang kelas, sementara siswa yang dimiliki dalam jumlah banyak, ini akan mendatangkan banyak masalah. Adapun hal tersebut, akan berdampak pada proses pembelajaran yang kurang kondusif.

Selain sarana, fasilitas dan kelengkapan sekolah lainnya juga tidak bisa diabaikan. Alat peraga yang digunakan oleh guru, ini sangat menunjang proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Apabila alat peraga yang diperlukan tidak ada, maka siswa tidak dapat belajar dengan maksimal.

Sesuai dengan perihal diatas, maka sarana dan fasilitas mendukung, merupakan komponen penting yang berpengaruh terhadap belajar siswa dan juga hasil yang akan dicapainya.³⁰

(d) Administrasi sekolah

Administrasi sekolah adalah segenap proses pengerahan dan pengintegrasihan segala sesuatu, baik personel, spiritual, maupun material, yang bersangkutan-paut dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut.

Oleh karena itu, dalam administrasi sekolah bidang garapannya mencakup hal-hal yang secara garis besar dikelompokkan sebagai berikut:

d.1.Administrasi material, yaitu kegiatan administrsi yang menyangkut bidang-bidang materi atau benda-benda, seperti

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,.....146-155.

ketatausahaan sekolah, administrasi keuangan, gedung serta alat-alat perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya.

d.2.Administrasi personal, yaitu kegiatan administrasi yang mencakup di dalamnya personal guru, pegawai sekolah, dan juga murid. Dalam hal ini masalah kepemimpinan atau supervisi dan kepegawaian memegang peranan yang sangat penting.

d.3.Administrasi kurikulum, yaitu kegiatan administrasi yang mencakup di dalamnya penyusunan kurikulum, pembinaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, seperti pembagian tugas mengajar pada guru-guru, penyusunan *syllabus* atau rencana pengajaran tahunan, persiapan harian dan mingguan, dan sebagainya.³¹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka garapan administrasi sekolah adalah mencakup semua aspek yang berhubungan dengan kepentingan sekolah. Dengan demikian, unuk itu administrasi sekolah ini secara tidak langsung sangat mempengaruhi proses belajar siswa dan juga hasil belajar yang akan dicapai olehnya.

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrsi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007),3-13

2) Yang bersumber dari diri manusia (faktor *intern*) yang terdiri dari:

a) Fisiologi

Menurut Sumardi Suryabrata, factor fisiologi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a.1. Kondisi tonus jasmani pada umumnya

a.2. Kondisi fungsi-fungsi fisiologi tertentu (panca indra)

Dan adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

(a) Kondisi tonus jasmani pada umumnya

Kondisi tonus jasmani pada umumnya dapat dikatakan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh Deziger dkk mengungkapkan, bahwa kekurangan nutrisi pada kadar makanan seseorang ini dapat mengakibatkan kurangnya tonus jasmani seperti lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya, terlebih bagi anak-anak yang masih sangat muda.³² Keadaan yang demikian, menurut Noehi Nasution, dapat mengakibatkan kurang optimalnya kemampuan belajar yang dilakukan siswa tersebut bila dibandingkan dengan siswa lainnya yang memiliki cukup

³² Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), 235

kadar nutrisi.³³ Selain kekurangan nutrisi, penyebab lainnya dari kurangnya tonus jasmani adalah akibat penyakit kronis maupun tidak kronis yang diderita oleh siswa. Hal ini akan mengakibatkan gangguan pada aktivitas belajar yang dilakukannya.³⁴

Untuk itu, perlulah bagi siswa agar menjaga tonus jasmaninya tetap kuat sehingga proses belajar yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal, dan hasil yang diperoleh pun bisa memuaskan.

(b). Kondisi fungsi-fungsi fisiologi tertentu (panca indra)

Belajar dapat berlangsung antara lain dengan membaca, melihat contoh, mengamati model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, diskusi dan sebagainya.³⁵ Agar hal tersebut dapat dicerna dengan baik oleh siswa, maka siswa perlu menggunakan panca indranya (terutama mata dan telinga). Ini disebabkan tidak lain

³³ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar,....., 155
³⁴ Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan,.....235
³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar,.....,155

adalah panca indra merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam diri individu.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka panca indra yang dimiliki oleh siswa sebaiknya dijaga agar proses belajar yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik.³⁶

b) Psikologi.

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologi mempunyai pengaruh terhadap belajar seseorang. Meskipun belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun dari dalam, akan tetapi menurut Syaiful Bahri Djamarah, faktor dari dalam yaitu psikologi merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Ini dikarenakan tidak lain adalah, walaupun faktor luar mendukung, namun faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar tersebut dirasa kurang signifikan. Sesuai dengan perihal tersebut, untuk itu, bakat, minat, kecerdasan, dan motivasi merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang siswa.

³⁶ Sumardi Suryabrata,.....236

Agar penjelasan mengenai faktor psikologi tersebut dapat dipahami dengan baik, maka dari itu perlulah untuk diuraikan satu-persatu tentang komponen-komponen psikologi yaitu:

(a) Bakat

Menurut Chaplin, bakat bersal dari kata *aptitude*, yang artinya kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁷ Sependapat dengan hal tersebut, Sunarto dan Hartono mengungkapkan, bahwa bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai keberhasilan dalam bidang tertentu.

Didasarkan atas penjelasan tersebut, bakat ini dapat dicontohkan misalnya jika orang tua menyadari bahwa anaknya mempunyai bakat dalam menggambar, maka hendaknya ia mengusahakan agar anaknya tersebut mendapat pengalaman yang baik hingga bakatnya dapat berkembang. Dan apabila anaknya tersebut menunjukkan minat yang besar

³⁷ . Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,.....150

dalam mengikuti pendidikan menggambar, maka dapat dipastikan anak tersebut bisa menjadi pelukis terkenal. Akan tetapi sebaliknya, meskipun seorang anak telah mendapatkan pendidikan menggambar yang baik, namun ia tidak memiliki bakat menggambar, maka anak tersebut takkan pernah mencapai prestasi dalam bidang tersebut.

Sesuai dengan contoh yang telah dikemukakan, Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan, bahwa bakat seseorang agar dapat berkembang hingga mempunyai prestasi, maka haruslah ada dua faktor yang mendukung, yaitu faktor lingkungan dan faktor diri anak itu sendiri. Yang termasuk faktor lingkungan yaitu misalnya orang tua yang mampu menyediakan kesempatan serta sarana yang dibutuhkan agar bakat yang dipunyai siswa dapat berkembang. Dan adapun mengenai faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yaitu misalnya kemauan atau minat yang dimiliki siswa dalam mengembangkan bakatnya agar tercapai prestasi dalam bidang tertentu.

Perihal lain yang diungkap oleh Syaiful Bahri Djamarah adalah, bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat-bakat tertentu. Dua anak bisa sama-sama mempunyai bakat menulis, akan tetapi yang satu bisa lebih

menonjol dari yang lain. Atau dapat disebutkan pula antara lain yaitu, saudara sekandung dalam satu keluarga bisa mempunyai bakat yang berbeda-beda, misalnya yang satu mempunyai bakat bekerja dengan angka-angka, dan yang lain bisa mempunyai bakat menulis, olah raga dan sebagainya.

Meskipun setiap anak mempunyai bakat tertentu, Utami (guru Besar Psikologi UI) berpendapat, bahwa bakat yang dimiliki tersebut mempunyai derajat yang berbeda-beda. Bertolak dari hal ini kemudian muncullah istilah “anak berbakat”. Dan yang dimaksud dengan anak berbakat adalah mereka yang mempunyai bakat dalam derajat tinggi, serta unggul.³⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, Muhibbin Syah mendefinisikan bakat sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Ini berarti, anak yang berbakat mempunyai daya serap yang lebih mudah serta tinggi terhadap

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,.....162-165.

informasi, pengetahuan, serta ketrampilanyang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan perihal tersebut, maka bakat itu sebenarnya mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu.³⁹

(b) Minat

Minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat⁴⁰

Menurut Crow & Crow, dalam bukunya *Educational Psikologi* mengungkapkan, bahwa minat itu bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, ataupun pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menyebabkan kegiatan atau partisipasi dalam kegiatan.

³⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar,.....150

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 180

Berdasarkan pengertian di atas, maka menurut Bigot, makna mengandung tiga unsur, yaitu *kognisi* (mengetahui), *emosi* (perasaan), dan *konasi* (kehendak). Oleh sebab itu, minat dianggap sebagai respon yang sadar, karena kalau tidak demikian, maka minat tidak mempunyai unsur apa-apa. Unsur kognisi dalam arti, minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju minat tersebut. Unsur emosi dalam arti, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai perasaan tertentu (biasanya perasaan senang) Sedangkan unsur konasi dalam arti yaitu, merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.⁴¹

Slameto berpendapat, bahwa minat itu tidak di bawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan demikian. Maka minat itu sebenarnya dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada seorang siswa.⁴² Adapun menurut Sardiman, minat itu dapat dibangkitkan antara lain dengan cara:

⁴¹ Abd. Rahman Abrar, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 112.

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,.....180

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.⁴³

Dengan adanya minat yang besar terhadap sesuatu, menurut Dalyono, itu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati. Dengan demikian, dia menuturkan lebih lanjut, maka apabila siswa memiliki minat yang besar terhadap sesuatu bisa dipastikan dia akan memperoleh prestasi yang tinggi terhadap sesuatu tersebut. Dan sebaliknya, apabila siswa tidak mempunyai minat terhadap sesuatu bisa dipastikan dia tidak akan memperoleh prestasi terhadap sesuatu tersebut.⁴⁴ Jadi disini dapat dikatakan, minat itu erat berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai siswa.

⁴³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 94

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,.....157

(c) Kecerdasan

Kecerdasan atau itelejensi menurut William Stren adalah, kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.⁴⁵

Menurut Dalyono, intelegensi seseorang erat kaitannya dengan IQ yang dimilikinya.⁴⁶ Hal ini sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh E. Mulyasa yaitu, bahwa dalam diri seseorang atau siswa tingkat inteligensinya bermacam-macam tergantung pada tingkat IQ yang dimilikinya. Adapun tentang tingkat intelegensi tersebut E Mulyasa membaginya sebagai berikut:

Tingkat IQ	Kelompok
130-keatas	Pandai sekali (Genius)
110 - 129	Pandai
90 - 109	Rata-Rata (normal)
70 - 89	Kurang pandai
50 - 69	Lemah ingatan

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,.....52

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*.....160

39 – 50

Imbediel-idiot

Hal lain yang dikemukakan mengenai intelegaensi adalah faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga terdapat perbedaan intelegensi diantara individu. Adapun dalam perihal ini M. Ngalim Purwanto Menyebutkannya sebagai berikut:

- a. Pembawaan
- b. Kematangan
- c. Pembentukan
- d. Minat dan Pembawaan yang khas
- e. Kebebasan dalam memilih metode (selama keterangan pemecahan masalah dapat diterima oleh masyarakat).⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, yaitu intelegensi merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya, dan didasarkan pula pada pendapat M. Dalyono yang mengungkapkan tentang intelegensi lebih lanjut yaitu, keberhasilan belajar seseorang tergantung pada IQ yang

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Perndidikan* , (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), 55-57

dimilikinya,⁴⁸ maka dapat dipastikan intelegensi ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih oleh siswa. Apabila intelegensi yang dimiliki siswa pada tingkat IQ yang tinggi, maka ia akan memperoleh hasil belajar yang baik. Dan apabila sebaliknya, maka ia akan memperoleh hasil belajar yang rendah

(d) Motivasi

Motivasi menurut Sartain diartikan sebagai suatu pernyataan yang kompleks dalam organisme yang dapat mengarahkan tingkah laku atau perbuatannya ke suatu tujuan atau perangsang.⁴⁹ Sefaham dengan penjelasan tersebut, Noehi Nasution berpendapat, motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁵⁰

Lebih lanjut tentang motivasi ini, kemudian Sartain membaginya menjadi dua golongan yaitu:

d.1 *Phycological drive*

yaitu dorongan-dorongan yang bersifat psikologis

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*.....160

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,.....60

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,.....166

d.2. *Social drive*

yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat

Sedangkan menurut Woodworth, motivasi dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

d.1 Kebutuhan-kebutuhan organis

Yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dari tubuh.

d.2 Motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*)

Yaitu motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari diri kita.

d.3 Motif obyektif

Yaitu motif yang diarahkan atau ditunjukkan ke suatu objek maupun tujuan tertentu di sekitar kita.

Adapun menurut M. Ngalim Purwanto, motivasi itu dapat dibagi menjadi:

d.1 Motif intrinsik

Yaitu motif pendorong yang berasal dari diri siswa itu sendiri

d.2 Motif ekstrinsik

Yaitu motif pendorong yang bersal dari luar diri siswa.

Hal lain yang berkenaan dengan motivasi tersebut adalah mengenai fungsi atau kegunaannya. Diantara fungsi atau kegunaan dari motivasi tersebut dapat di sebutkan sebagai berikut:

- a.. Motif itu mendorong manusia untuk brbuat atau bertindak
- b. Motif itu mmenentukan arah perbuatan
- c. Motif itu menyeleksi perbuatan kita.

Sesuai dengan pemaparan yang telah dikemukakan, motivasi menurut M. Dalyono sebenarnya mempunyai peran yang penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Ini dikarenakan, menurut Noehi Nasution, bahwa apabila seseorang mempunyai motivasi untuk belajar, maka ia akan terdorong untuk belajar sehingga hasil yang dicapai cenderung meningkat.⁵¹

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar,.....166-167

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa motivasi itu pada dasarnya merupakan sebuah penggerak untuk mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan (optimal).

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, prestasi belajar dipengaruhi pula oleh faktor-faktor antara lain:

1. Motivasi
2. Konsentrasi
3. Reaksi
4. Organisasi
5. Pemahaman
6. Ulangan
7. Perhatian.
8. Pengamatan
9. Ingatan.⁵²

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi faktor yang datang dari luar diri siswa (*ekstern*) maupun faktor datang dari dalam diri siswa sendiri.

⁵² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ,.....39-45

e. Macam-Macam Evaluasi Prestasi Belajar

Untuk memperoleh data prestasi belajar guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu tes yang telah distandartkan (*standartdized test*), dan tes buatan guru sendiri (*teacher made test*). Adapun mengenai kedua tes ini terdapat perbedaan yang dapat disebutkan sebagai berikut:

d.1 *Standartdized test*

- d.1.1. Didasarkan atas isi dan tujuan-tujuan umumbagi sekolah-sekolah (yang sejenis) di seluruh negara atau daerah
- d.1.2. Berhubungan dengan bagian-bagian yang luas dari pengetahuan, kecakapan, atau ketrampilan, biasanya dengan hanya sejumlah item yang diperlukan untuk mengukur suatu *skill* atau topik tertentu.
- d.1.3. Dikembangkan dengan bantuan penulis-penulis profesional, par ahli *mereview*, dan editor-editor soal tes.
- d.1.4. Menggunaka item-item yang telah di-*tryuot*-kan, dianalisis, direvisi sebelum menjadi bagian dari tes itu.
- d.1.5. Memiliki keandalan yang tinggi.
- d.1.6. Memiliki ukuran-ukuran (norms) untuk bermacam-macam mkelompok yamng secara luas mewakili *performance* seluruh Negara atau daerah.

d.2. *Teacher-made test*

- d.2.1. Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk kelas atau sekolah di tempat guru itu mengajar.
- d.2.2. Dapat menyangkut topik, kecakapan, atau ketrampilan khusus dan tertentu, tetap juga menyangkut bagian-bagian yang lebih luas dari pengetahuan dan ketrampilan.
- d.2.3. Biasanya dikembangkan oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan dari luar.
- d.2.4. Menggunakan item-item yang jarang atau tidak pernah di-tryout-kan, danalisis, atau direvisi sebelum menjadi bagian dari tes tersebut.
- d.2.5. Memiliki keandalan yang rendah atau sedang saja.
- d.2.6. Biasanya terbatas pada kelas atau sekolah sebagai kelompok pemakainya.

Meskipun kedua tes tersebut, yaitu tes yang telah distandartkan dan tes buatan guru sendiri dapat digunakan sebagai tes prestasi belajar, akan tetapi pada umumnya yang digunakan oleh sekolah-sekolah adalah tes buatan guru sendiri (*Teacher-made test*). Tes ini menurut M. Ngalim Purwanto, dapat dibagi menjadi tiga, yaitutes lisan, tes tertulis, dan tes praktek. Mengenai tes lisan dan tes tulis lebih lanjut, M. Ngalim Purwanto mengemukakan pula, bahwa keduanya terdapat kebaikan-

kebaikan dan kelemahan-kelemahan yang dapat di sebutkan sebagai berikut:

d.1.1. Tes lisan

a. Kebaikan-kebaikannya antara lain:

- 1) Lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan seseorang karena dilakukan secara *face to face*.
- 2) Jika si penjawab belum jelas, pengetes dapat merubah pertanyaan sehingga dimengerti oleh si penjawab.
- 3) Dari sikap dan cara menjawabnya, pengetes dapat mengetahui apa yang “tersirat” di sampinh yang “tersurat”
- 4) Pengetes dapat mengorek isi pengetahuan seseorang smpai mendetail dan dapat mengetahui bidang mana dari pengetahuan itu yang lebih dimiliki atau disenangi.
- 5) Untuk mengevaluasi kecakapan tertentu, seperti bahasa Inggris, dan sebagainya, tes lisan leih tepat.
- 6) Pengetes dapat mengetahui langsung hasilnya.

b. Keburukan dan kelemahannya antara lain:

- 1) Jika hubungan antara pengetes dan yang dites kurang baik, dapat mengganggu objektivitas hasil tes.
- 2) Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikannya.

- 3) Pertanyaan yang diajukan tidak selalu sama pada tiap-tiap orang yang dites.
- 4) Untuk mengetes kelompok memerlukan waktu yang sangat lama sehingga tidak ekonomis.
- 5) Tidak atau kurangnya adanya kebebasan bagi si penjawab.
- 6) Pribadi dan sikap pengetes dan hubungannya dengan yang dites memungkinkan hasil yang kurang objektif.

d.2.1. Tes tulis

a. Kebaikan-kebaikannya antara lain:

- 1) Dapat sekaligus menilai kelompok dalam waktu yang singkat
- 2) Bagi si penjawab ada kebebasan memilih dan cara menjawab
- 3) Karena pertanyaannya sama, *scope* dan isi pengetahuan yang dinilai tiap-tiap orang pun sama pula.

b. Keburukan-keburukannya antara lain:

- 1) Tidak dapat benar-benar menilai individu dan kepribadian seseorang
- 2) Mudah menimbulkan kecurangan dan kepalsuan jawaban
- 3) Mudah menimbulkan spekulasi bagi orang yang akan dites

Adapun tentang tes tertulis sendiri, ini kemudian terbagi menjadi dua, yaitu tes essay (*essay type test*) dan tes objektif (*objective type test*). Yang dimaksud dengan tes essay ialah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan yang jawabannya merupakan karangan atau kalimat

yang panjang-panjang. Sedangkan yang di maksud dengan tes obyektif ialah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes tersebut dapat dinilai secara objektif oleh siapapun.

Lebih lanjut mengenai tes objektif ini, kemudian terbagi menjadi dua, yaitu antara lain:

d.1.1. Completion type test yang terdiri dari

- a. Completion
- b. Fill-in

d.2.1. Selection type test yang terdiri dari

- a. True false
- b. Multiple choice
- c. Matching⁵³

Berdasarkan pemaparan mengenai evaluasi prestasi belajar dengan segala macam bentuk tesnya diatas, maka evaluasi prestasi belajar itu pada hskikatnya merupakan sebuah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyerap materi yang dipaparkan oleh guru (sesuai dengan tujuan intruksional yang telah ditetapkan).

⁵³ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran,33-42

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Makna pendidikan agama Islam dalam khazanah Islam berhubungan dengan tiga istilah antara lain:

1. *Ta`lim*, merupakan suatu istilah yang mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Ini berarti, dalam istilah *ta`lim* terdapat konsekuensi yaitu, ranah kognitif selalu menjadi titik tekannya sehingga menjadi dominan dibanding dengan ranah psikomotor dan afektif.

Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya"

(QS. al Baqarah: 31)

2. *Ta`dib*, merupakan suatu istilah yang merujuk kepada pengertian proses pembentukan kepribadian anak didik. Istilah *Ta`dib* ini adalah masdar dari *Addba*, yang dapat diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti anak didik. Dengan demikian, maka cakupan *ta`dib* ini lebih banyak pada ranah afektif dibanding dengan kognitif dan psikomotor.

3. *Tarbiyah*, merupakan suatu istilah yang memiliki perbedaan pengertian dengan istilah *ta`lim* dan *ta`dib*. Menurut Nizar, istilah *tarbiyah* mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, serta menjinakkan, baik yang mencakup ranah jasmani maupun rohani. Maka makna istilah *tarbiyah* ini mencakup semua ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik secara harmonis dan integral.⁵⁴

Dalam al Qur'an Allah Ta'ala menyebutkan:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: "Berkata Fir'aun kepada nabi Musa, bukankah kami te;ah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih anak-anak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu" (QS. as-Syura: 18)

Menurut Umar Said, pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk membimbing atau menuntun rohani dan jasmani seseorang agar terbentuk menurut ajaran Islam.

⁵⁴ Ahmad Mujin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidika agama Islam*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 4-5.

Menurut Abdurrahman Shaleh, pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam.⁵⁵

Dan adapun menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵⁶

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan, bahwa yang dinamakan dengan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain

⁵⁵ Abu Ahmadi & Nur Uhbudiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 110-111.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),86.

dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian diatas, Muhaimin dkk berpendapat, bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Anak didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yaitu ada yang dibimbing, diajari, dan dilatih, dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari anak didik, yang disamping membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non

muslin), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhwah insaniyyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁵⁷

Didasarkan atas pemaparan yang telah disampaikan mengenai pengertian pendidikan agama Islam tersebut, maka pendidikan agama Islam secara global dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, serta pragmatis oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk bimbingan, pengajaran, dan latihan terhadap tiga ranah anak didik yaitu, kognitif, afekti, dan psikomotor, untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan agama Islam agar terbentuk kesalehan pribadi dan sosial sehingga dapat mengantarkannya pada kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan agama Islam

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu lain. Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam GBPP PAI tahun 1994 adalah untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia

⁵⁷ Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 75-76

muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Berdasarkan tujuan pendidikan agama Islam yang terdapat dalam GBPP PAI tahun 1994 tersebut, Muhaimin dkk berpendapat, bahwa pendidikan agama Islam mempunyai tujuan antara lain:

1. Meningkatkan keimanan anak didik terhadap ajaran agama Islam
2. Meningkatkan pemahaman atau nalar (intelektual) serta keilmuan anak didik terhadap ajaran agama islam.
3. Meningkatkan penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan anak didik terhadap ajaran agama Islam.
4. Meningkatkan pengamalan anak didik terhadap ajaran agama Islam. Dalam arti, ajaran agama islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh anak didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama islam dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sebagai makhluk yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT, seta berakhlak mulia.

Adapun menurut GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI dipersingkat lagi yaitu: “agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.

Dari rumusan tujuan pendidikan agama Islam diatas, Muhaimin dkk lebih lanjut berpendapat, bahwa dalam proses pendidikan agama Islam di sekolah anak didik akan mengalami beberapa tahapan yang berurutan sebagai berikut:

1. Tahapan kognisi, yakni berupa pengetahuan dan pemahaman anak didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Tahapan afekasi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran agama islam kedalam diri anak didik. Dalam arti, anak didik tersebut menghayati dan meyakini ajaran agama slam. Tahapan afeksi ini, terkait erat dengan tahapan kognisi, yang berarti penghayatan dan keyakinan anak didik menjadi kokoh apabila dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman anak didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Tahapan psikomotor, yakni berupa pengamalan dan ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Tahapan psikomotor ini dapat tumbuh apabila anak didik telah melalui tahapan afeksi, yang berarti anak didik akan mengamalkan dan taat kepada ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia apabila ajaran Islam yang dia ketahui dan pahami itu di internalisasikan ke dalam dirinya.

Demi tercapainya tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi PAI pada kurikulum 1994 mencakup tujuh unsur pokok yaitu A-Qur`an Hadis, keimanan, akhlak, syari`ah, ibadah, mu`amalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Sedangkan pada

kurikulum tahun 1999, ruang lingkup materi PAI dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu Al Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.⁵⁸

Sesuai dengan pemaparan yang telah diungkapkan, bahwa sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri, pendidikan agama islam mempunyai tujuan , yaitu meningkatkan pemahaman, pemghayatan atau keyakinan, dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama islam, sehingga menjadi muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah menurut Ramayulis, mempunyai fungsi penting yaitu:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut

⁵⁸ Muhaimin, dkk.....,78-79.

dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penyaluran , yaitu untuk menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan anak didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan anak didik atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri anak didik tersebut dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri anak didik dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungan anak didik tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

6. Sumber lain, yaitu untuk memberikan pedoman hidup bagi anak didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁹

Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah saw:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا مَعًا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه أحمد)

Artinya: "Barangsiapa yang ingin dunia (hidup di dunia dengan baik hendaklah ia berilmu, siapa yang ingin (hidup senang) di akhirat hendaklah ia berilmu, dan barang siapa yang ingin keduanya hendaklah ia berilmu" (HR. Ahmad)

Berdasarkan pemaparan yang disebutkan diatas, maka menurut Ramayulis, pendidikan agam Islam mempunyai enam fungsi yaitu pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, dan sumber pedoman hidup.

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agam Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005, 21-22.

C. Efektifitas Strategi *Planted Questions* Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶⁰ Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tujuan pengajaran (Tujuan Instruksional) yang mengarah pada prestasi belajar yang harus dicapai siswa.

Adapun mengenai strategi *planted questions*, merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dimulai dengan memperhatikan materi yang disajikan oleh guru, bertanya, atau bahkan berbicara mengenai materi yang disajikan tersebut. Dengan demikian, ini akan memberikan dampak bagi siswa berupa pengetahuan serta pemahaman terhadap materi yang disajikan oleh guru. Adapun perihal ini dikarenakan antara lain :

1. Bagi siswa yang dipilih memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga secara tidak langsung dia akan memperhatikan materi yang disajikan guru, serta dilatih untuk dapat bertanya atau berbicara pada saat jam pelajaran berlangsung. Dan apabila dia dapat

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*.....124

berperan aktif mulai dari memperhatikan sampai pada bertanya atau bahkan berbicara tentang materi pelajaran dia akan secara otomatis dapat menamambah pengetahuan serta pemahamannya terhadap materi yang pelajaran yang disajikan guru tersebut.

2. Bagi siswa lain, yaitu yang tidak dipilih, suasana kelas seperti ini menarik perhatiannya sehingga termotivasi dalam mengadakan kompetisi yang akhirnya dia juga memperhatikan, bertanya, dan bahkan berbicara mengenai materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Dan apabila dia dapat berperan aktif mulai dari memperhatikan sampai pada bertanya atau bahkan berbicara tentang materi pelajaran dia akan secara otomatis dapat menamambah pengetahuan serta pemahamannya terhadap materi yang pelajaran yang disajikan guru tersebut.
3. Dalam pelaksanaan strategi ini dapat digunakan pula media OHP sebagai variasinya, sehingga siswa lebih dapat memusatkan perhatiannya yang selanjutnya berpengaruh terhadap pemahaman dan daya ingatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka strategi *planted questions* adalah suatu strategi yang dapat memberikan efektifitas terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam seperti halnya materi sejarah Nabi.